



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PERILAKU AFEKTIF SISWA DI MTS WAHID HASYIM 01 DAU MALANG

Nika Wahyu Pandawi Putri¹, Muhammad Sulistiono², Kukuh Santoso³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: nikawahyupp@gmail.com, muhammad.sulistiono@unisma.ac.id,

kukuh.santoso@unisma.ac.id

Abstract

The affective domain is very important to be maintained and applied by the current young generation, because in this millennial generation there are many people who understand religious knowledge but have not been able to practice their knowledge properly. This is because one of the reasons is that affective values have not been fully embedded in their hearts, so that religious values have not become a character in their personalities. The purpose of this study is to describe students' affective behavior, the efforts of Islamic Religious Education teachers in improving students' affective behavior, and the results of Islamic Religious Education teachers' efforts in improving the affective behavior of class VIII students at MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang. This type of research is qualitative research with a case study approach. The informants in this study were 6 people using purposive sampling techniques. Data collection techniques used in the study; interviews, observations, and documentation. From the results of the study, it was found that the affective behavior of class VIII students was obtained that students behaved politely towards teachers, were disciplined towards school rules and had a positive attitude towards lessons. The efforts of Islamic Religious Education teachers in improving the affective behavior of grade VIII students by guiding students in a more positive direction, establishing good relationships with parents of students, cultivating religious behavior, being good role models and assessing students' affective behavior using a point system. The results of the efforts of Islamic Religious Education teachers are obtained in the development and understanding of students to be more positive in behaving, more guided and directed in implementing good morals in everyday life and more motivated to obey school rules and teacher advice.

Keyword: *The Role of Teachers, Affective Behavior*

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk Allah paling sempurna yang dikaruniai potensi luar biasa secara fisik dan kemampuan berpikir. Allah memberikan kemampuan itu tidak serta merta secara instan melainkan harus diperoleh dengan cara berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menjaga dan mengembangkan pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, adanya pendidikan di muka bumi ini

merupakan salah satu cara terpenting dalam mewujudkan dan menjadi solusi utama untuk mengembangkan pengetahuan serta menggali potensi dalam diri manusia tersebut. Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam kehidupan manusia dalam rangka menjalankan hidup dan penghidupan sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT kepada manusia. Untuk menjadi manusia yang taat kepada Sang Kholiq kita harus senantiasa menjalankan perintah-perintah-Nya. Tanpa sebuah pendidikan manusia akan sulit mencapai derajat taat sebab mereka tidak tahu bagaimana cara untuk beribadah dan menjalankan perintah-perintah-Nya.

Manusia diharapkan dapat mengamalkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari proses pendidikan agar keberlangsungan hidupnya mudah dan terarah. Seseorang harus terdidik sebelum mendidik baik di dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Selain untuk meningkatkan derajat di sisi Allah SWT hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sistematis dan terarah. Pendidikan juga berperan penting dalam menciptakan kondisi suatu negara, karena pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemajuan bangsa secara ekonomi maupun sosial. Hal ini sesuai dengan UU No.20 Tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional, isinya yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Cahyanto et al., 2022).

Pendidikan Agama Islam merupakan program terencana serta usaha yang sadar untuk dilakukan dalam menyiapkan peserta didik agar dapat mengetahui, memahami, dan menghayati serta mengimani ajaran agama Islam sehingga memiliki rasa empati dan toleransi kepada sesama muslim maupun agama lain. Guru memiliki peran penting dalam memajukan pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan. Karena siswa harus benar-benar memahami materi atau pelajaran yang disampaikan oleh guru, setiap proses pendidikan membutuhkan guru yang inovatif, profesional, dan menyenangkan agar siswa merasa nyaman. Di antara unsur-unsur yang memengaruhi bagaimana kepribadian siswa berkembang dan tumbuh subur adalah guru. Perilaku dalam ranah afektif merupakan salah satu jenis kepribadian yang sulit ditanamkan pada siswa.

Jamin (2020:16), mendefinisikan ranah afektif sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan emosi, suasana hati, atau perasaan yang terwujud dalam sikap, nilai, minat, penghargaan, karakter, moralitas, adaptasi, dan perilaku individu. Definisi afektif dalam pendidikan afektif mencakup contoh-contoh berikut: (1)

Pengembangan keterampilan moral, etika, dan sosial-emosional juga bersifat afektif. Meskipun elemen-elemen ini secara teoritis dimasukkan dalam semua kurikulum, penggunaan sebenarnya masih belum jelas. (2) Dalam pendidikan agama, afektif juga sering dipahami sebagai moralitas. Pengembangan moral melibatkan banyak komponen emosional. Namun, moral dan afektif masih berbeda. (3) Kecerdasan spiritual dan emosional sering kali disamakan dengan kecerdasan afektif. Di samping nilai-nilai dan sifat-sifat karakter yang terwakili dalam kepribadian seseorang, komponen spiritual dan emosional juga tumbuh dan berkembang.

Ranah afektif sangat penting untuk dipertahankan dan diterapkan oleh generasi muda saat ini, karena pada generasi milenial ini telah banyak orang-orang yang paham ilmu agama tetapi belum bisa mengamalkan ilmu-ilmunya dengan baik (Cahyanto, 2023). Hal itu disebabkan salah satunya karena nilai-nilai afektif belum tertanam penuh ke dalam sanubarinya, sehingga nilai agama pun belum menjadi karakter dalam kepribadian mereka. Dalam hal ini MTs Wahid Hasyim 01 Dau merupakan sekolah swasta yang terletak di Kecamatan Dau kota Malang Provinsi Jawa Timur, memiliki staf pengajar yang cukup dan dengan jumlah siswa yang cukup. Siswa-siswa ini memiliki karakter yang berbeda-beda karena berasal dari latarbelakang dan lingkungan yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu guru terutama guru pendidikan agama Islam sangat berperan penting untuk melaksanakan tanggungjawabnya mendidik dan mengajar sehingga guru dapat meningkatkan perilaku afektif siswa.

Terkadang ada berapa siswa yang mengalami masalah seperti terlalu pendiam, suka bergurau pada saat guru menerangkan pelajaran di depan kelas, membuat kegaduhan, membangkang dan lalai dalam mengerjakan tugas atau tidak patuh dengan perintah-perintah guru. Dalam mengatasi perbedaan karakter pribadi setiap siswa tentu peran guru sangat dibutuhkan meskipun tidak mudah tetapi ini adalah bagian dari tugas yang sangat penting karena berkaitan dengan ranah afektif siswa dan akhlakul karimah. Selama penulis melakukan observasi di sekolah MTs Wahid Hasyim 01 Dau, penulis menemukan masih ada beberapa siswa yang belum memiliki nilai-nilai afektif yang baik dan juga ada yang masih kurang karena terlihat dari sikap dan perilakunya yang ditampakkan masih ada pembangkangan. Dalam hal ini peran guru sangat penting terutama guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Menurut As'ari, perilaku afektif peserta didik dalam mengamalkan akidah dan akhlak, lebih menitikberatkan pada pengkajian sifat-sifat peserta didik yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik untuk berbuat, bergerak, dan berperilaku konkret serta menjauhkan diri dari penyimpangan-penyimpangan

perilaku yang tidak dikehendaki, khususnya masalah hukum syariat. Berdasarkan pemikiran dan keadaan di lapangan penulis mencoba untuk membahas permasalahan ini dengan memfokuskan pada siswa kelas VIII, dan akhirnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Afektif Siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang".

B. Metode

Penelitian ini berjenis kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang, yang beralamat di Jl. Karyawiguna, Jetis, Mulyoagung, Kec. Dau, Kota Malang, Jawa Timur 65151. Selanjutnya sumber data yang dipergunakan ialah data primer dan sekunder dan yang menjadi narasumbernya melalui wawancara dengan Kepala sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa Kelas VIII MTs 01 Dau Malang. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah langsung memasuki lokasi penelitian, peneliti melakukan wawancara mendalam terstruktur. Wawancara ini didukung oleh pemantauan partisipan selama pembelajaran pendidikan agama Islam tentang pemahaman dengan refraksi, yang mengungkap perilaku afektif. Dokumentasi kemudian dilengkapi sebagai bukti bahwa penelitian telah selesai. Selain itu, melalui pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan, peneliti akan menggunakan metodologi analisis data. Dalam bidang penelitian, teknik analisis data sangat penting karena memudahkan pemrosesan data dan membantu peneliti memperoleh hasil yang diinginkan. Dalam dunia yang digerakkan oleh data saat ini, ketika sejumlah besar data diproduksi setiap hari, sangat penting untuk memiliki teknik yang efisien untuk mengevaluasi dan memahami data ini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perilaku Afektif Siswa Kelas VIII di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang

Mengevaluasi ciri-ciri perilaku termasuk sikap, minat, citra diri, nilai, dan moral merupakan bagian dari ranah afektif. Minat dan sikap, seperti akuntabilitas, kerja sama tim, pengendalian diri, disiplin, dedikasi, rasa percaya diri, kejujuran, dan rasa hormat terhadap sudut pandang orang lain, sangat terkait dengan keterampilan afektif. Prestasi belajar dapat ditentukan oleh ranah emosional. Akibatnya, lembaga pendidikan harus merancang skema evaluasi yang memaksimalkan ranah emosional. Sepanjang proses pembelajaran, evaluasi ini mempertimbangkan sikap, minat, nilai, dan moral siswa (Saftari & Fajriah,

2019:73). Salah satu cara untuk mengukur dan menilai kualitas afektif atau emosional seseorang adalah melalui evaluasi ranah afektif. Dasar evaluasi ranah emosional adalah pengetahuan bahwa pengalaman dan perilaku kita sangat dipengaruhi oleh emosi, sikap, dan nilai-nilai kita (Hasanah et al, 2023:639).

Berikut adalah bentuk perilaku afekti siswa kelas VIII di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang:

a. Siswa Berperilaku Sopan Santun Terhadap Guru

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa perilaku afektif sopan santun siswa kelas VIII di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang tergolong memiliki perilaku yang positif. Berperilaku sopan santun sudah diterapkan oleh para siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang, hal ini dibuktikan dengan beberapa pendapat para narasumber yang mengatakan bahwa perilaku afektif siswa ketika ada guru mereka berbuat sopan santun seperti menundukkan kepala pada saat guru lewat dan juga mendengarkan guru ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa perilaku afektif sopan santun siswa kelas VIII di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang tergolong memiliki perilaku yang positif. Berperilaku sopan santun sudah diterapkan oleh para siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang, hal ini dibuktikan dengan beberapa pendapat para narasumber yang mengatakan bahwa perilaku afektif siswa ketika ada guru mereka berbuat sopan santun seperti menundukkan kepala pada saat guru lewat dan juga mendengarkan guru ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

b. Siswa Disiplin Terhadap Tata Tertib Sekolah

Ketika seseorang didisiplinkan, mereka akan mengikuti aturan dan tradisi yang sesuai dengan situasi. Hal ini hanya dapat dicapai melalui ketulusan siswa itu sendiri yang dipadukan dengan banyak latihan dan eksperimen. Untuk membantu siswa memahami dan beradaptasi dengan kebutuhan lingkungan mereka, serta cara menangani harapan apa pun yang mungkin ditujukan kepada mereka, disiplin mencakup semua bentuk hubungan (Purwaningrum et al., 2022:1127).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa perilaku afektif terkait sikap disiplin siswa kelas VIII di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang tergolong memiliki perilaku yang positif. Sikap disiplin siswa terhadap tata tertib di sekolah sudah diberlakukan oleh guru. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk membentuk perilaku Afektif siswa kearah yang lebih positif. Siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau sudah mulai tertib dan mentaati peraturan yang berlaku di sekolah tersebut. Siswa yang terlambat sudah mulai berkurang bahkan hampir tidak ada yang terlambat. Pemberian poin terhadap siswa yang

melanggar peraturan merupakan salah satu bentuk penegasan sekolah terhadap siswa yang melanggar tata tertib. Selain itu, guru harus mampu menunjukkan kepada murid-muridnya perilaku mana yang pantas dan tidak pantas dilakukan secara teratur.

Hasil dari narasumber juga mengungkapkan banyak siswa yang sudah mulai menyadari akan pentingnya patuh terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah. Patuh terhadap tata tertib merupakan tanggung jawab setiap siswa di sekolah. Dengan patuh terhadap tata tertib maka mereka akan lebih bisa fokus untuk belajar di dalam kelas. Sikap disiplin siswa terhadap tata tertib sekolah mencerminkan perilaku afektif yang positif. Ketika siswa menunjukkan sikap disiplin, mereka secara afektif menunjukkan penghargaan dan kesadaran akan pentingnya aturan dalam lingkungan pendidikan. Sikap ini juga berperan dalam membentuk karakter siswa, seperti rasa tanggung jawab, menghargai waktu, dan menghormati lingkungan sekolah. Disiplin dalam mengikuti tata tertib membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

c. Sikap Positif Siswa Terhadap Pelajaran

Sikap positif ini sangat penting karena dapat memengaruhi motivasi belajar, keterlibatan, serta hasil belajar siswa secara keseluruhan. Sikap seseorang adalah kecenderungan mereka untuk berperilaku, menerima atau menolak ide berdasarkan apakah ide tersebut dianggap baik atau negatif. Jika suatu sikap menunjukkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain, maka sikap tersebut dapat dinilai. Kelima komponen sikap menerima, bereaksi, menilai, mengatur, dan mengembangkan karakter dikaitkan dengan pembelajaran ranah afektif. Pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan cita-cita yang baik dalam sikap dan perilaku siswa selain tujuan kognitif mereka (Nababan et al., 2023:788).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa perilaku afektif terkait sikap positif siswa terhadap pelajaran kelas VIII di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang tergolong memiliki perilaku yang positif meskipun ada beberapa siswa yang masih kurang dalam memperhatikan pembelajaran di kelas. Hasil dari narasumber mengungkapkan perilaku afektif siswa sebagian besar sudah positif, tetapi ada beberapa siswa menunjukkan sikap yang negatif selama pembelajaran seperti siswa tidak memperhatikan guru ketika proses pembelajaran berlangsung.

2. Usaha-Usaha Guru PAI dalam Meningkatkan Perilaku Afektif Siswa Kelas VIII di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang

Upaya yang dilakukan guru Pendidikan agama islam dalam meningkatkan perilaku afektif siswa kelas VIII di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang yaitu dengan

membimbing siswa ke arah yang lebih positif, menjalin hubungan baik dengan orang tua siswa, membudayakan perilaku religius, menjadi teladan yang baik dan penilaian perilaku afektif siswa menggunakan sistem poin. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing usaha guru PAI dalam meningkatkan perilaku afektif siswa:

a. Membimbing Siswa ke Arah yang Lebih Positif

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang didapatkan bahwa usaha pertama yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan perilaku afektif siswa dengan membimbing siswa ke arah yang lebih positif. Hal ini telah diungkapkan oleh narasumber yang menjelaskan bahwa guru PAI berperan penting dalam meningkatkan perilaku afektif siswa ke arah yang lebih positif dengan mengajarkan dan membimbing siswa berperilaku yang baik sesuai dengan kaidah-kaidah Islam yang ada, seperti berperilaku yang sopan kepada orang yang lebih tua dan membimbing siswa mengkaji kitab setiap hari Jumat dan mengaji Al-Qur'an setiap hari setelah pelajaran selesai.

Menurut Barizi dan Idris (2010), guru kelas merupakan pendidik yang diberi amanah untuk mengajar di jenjang sekolah dasar di kelas atau di sekolah. Guru kelas bertugas dan bertanggung jawab untuk membimbing siswa. Semua tanggung jawab tersebut dapat dipenuhi dengan melakukan langkah-langkah yang membantu siswa dalam menyelesaikan masalah pribadinya. Pada Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, dijelaskan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, membimbing, memimpin, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada jenjang pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Nurhasanah et al., 2021:36).

b. Menjalin Hubungan Baik dengan Orang Tua Siswa

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang didapatkan bahwa usaha kedua yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan perilaku afektif siswa dengan menjalin hubungan baik dengan orang tua siswa. Hal ini telah diungkapkan oleh narasumber yang menjelaskan bahwa perlunya ada hubungan yang baik antara guru dan orang tua siswa untuk mengetahui perkembangan anak. Sinkronisasi antara guru dan orang tua siswa sangatlah berperan penting dalam pembentukan perilaku afektif positif pada siswa. Karakter setiap siswa sangatlah beragam hal tersebut faktor utama yaitu dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya sendiri. Apabila kondisi keluarga sangat mendukung untuk perkembangan anak ke arah yang lebih positif maka perilaku afektif siswa yang terbentuk akan menjadi lebih mudah begitupun sebaliknya.

Mengadakan komunikasi secara rutin dengan orang tua penting untuk membahas perkembangan siswa, baik akademis maupun perilaku. Guru adalah makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan orang lain, sama seperti manusia lainnya. Kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan anak-anak dan lingkungannya, termasuk pemimpin, orang tua/wali, dan teman-teman, merupakan komponen kompetensi sosial seorang guru (Arabiah et al., 2023:108). Guru bisa melakukan pendekatan kepada siswa yang memiliki perilaku afektif yang kurang. Dengan begitu guru akan lebih mengetahui penyebab kurangnya perilaku afektif siswa tersebut. Kebanyakan perilaku afektif negatif yang dimiliki oleh siswa disebabkan karena kurang perhatiannya dari orang tua siswa. Orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan anaknya biasanya sebagian besar karena orang tua mereka sibuk dengan pekerjaannya atau karena *broken home*.

c. Membudayakan Perilaku Religius

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang didapatkan bahwa usaha ketiga yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan perilaku afektif siswa dengan membudayakan perilaku religius. Hasil wawancara dengan beberapa narasumber guru di MTs Wahid Hasyim 01 Dau sudah memberlakukan perilaku religius kepada siswanya seperti mengaji, salat Dhuha berjamaah, pembacaan kitab kuning dan program keputrian terhadap siswa putri. Pembudayaan perilaku religius sangatlah membantu terhadap peningkatan perilaku afektif positif terhadap siswa di sekolah tersebut. Hal tersebut sudah dirasakan oleh sebagian besar siswa di sekolah tersebut seperti yang pertamanya tidak bisa mengaji mereka sekarang sudah bisa mengaji dengan lancar dan fasih. Pembiasaan-pembiasaan seperti itu akan lebih cepat mendorong siswa untuk berperilaku afektif positif.

Tugas guru profesional adalah memberikan pengetahuan ilmiah kepada murid-murid dan membantu mereka mengembangkan sikap dan jiwa yang diperlukan untuk berkembang di zaman yang penuh keunggulan ini. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, dan penerapan pengalaman, pendidikan agama Islam bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk mengetahui, memahami, menghargai, dan beriman, serta menjadi orang yang bertaqwa dan memiliki akhlak yang tinggi ketika mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya, kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits. Membentuk religiusitas ini melalui ritual keagamaan dalam kehidupan sehari-hari merupakan tanggung jawab guru sekolah (Nafi'ah, 2022:85).

d. Menjadi Teladan yang Baik

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang didapatkan bahwa usaha keempat yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan

perilaku afektif siswa dengan menjadi teladan yang baik. Hasil wawancara dengan narasumber diperoleh bahwa guru di MTs Wahid Hasyim 01 Dau sudah memberikan teladan yang baik, contohnya ketika sebelum KBM berlangsung guru mengajak siswa untuk berdoa terlebih dahulu. Tak lupa juga guru juga mengajarkan kepada siswa apabila bertemu dengan bapak ibu guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas atau pun di luar sekolah selalu menundukkan kepala dan mengucapkan salam. Hal tersebut dilakukan guna untuk menghormati ataupun menghargai bahwa itu adalah guru yang mengajarkan para siswa ilmu di sekolah.

Keteladanan (*role model*) adalah kebiasaan yang terwujud dalam tindakan sehari-hari, seperti berpenampilan rapi, berbicara dengan jelas, sering membaca, memuji orang lain atas prestasinya, dan tepat waktu. Dengan demikian, sosok teladan guru adalah tindakan atau perilaku positif yang harus ditiru siswa ketika seorang guru menjalankan kewajibannya sebagai pendidik. Ini mencakup perkataan dan tindakan yang dapat digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di masyarakat. Guru memainkan peran penting sebagai sosok teladan karena mereka dianggap sebagai individu karismatik yang tugasnya dilaksanakan, yang sikap dan perilakunya ditiru, dan yang nasihatnya didengar dan diikuti (Syauqi, 2022:179).

Guru dapat menciptakan lingkungan yang menarik bagi siswanya dengan bertindak sebagai fasilitator selama kegiatan belajar mengajar. Dengan memberikan contoh perilaku sopan, seperti mencium tangan orang tua saat berjabat tangan, menyapa saat memasuki kelas dan bertemu guru, berbagi mainan, bekerja sama, tidak marah, dan memaafkan orang lain, guru juga dapat memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mengembangkan moral agama mereka. Dengan melakukan ini, siswa secara alami akan mengadopsi perilaku ini sebagai rutinitas sehari-hari (Anggraini et al., 2020:134).

e. Penilaian Perilaku Afektif Siswa Menggunakan Sistem Poin

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang didapatkan bahwa usaha kelima yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan perilaku afektif siswa dengan penilaian perilaku afektif siswa menggunakan sistem poin. Hal ini telah diungkapkan oleh narasumber yang menjelaskan bahwa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau sudah diberlakukan sistem poin terhadap siswa yang melanggar tata tertib yang sudah berlaku di sekolah tersebut. Pemberlakuan sistem poin diharapkan bisa membantu dalam peningkatan perilaku afektif positif pada diri siswa. Penggunaan sistem poin mulai dari angka nol sampai 100. Apabila siswa yang melanggar mendapatkan poin sudah lebih dari yang sudah ditentukan, maka orang tua siswa akan dipanggil dan apabila tidak ada perubahan maka siswa

tersebut akan dikeluarkan dari sekolah. Contoh lainnya, apabila siswa terlambat maka siswa tersebut diberi sanksi untuk melakukan salat Dhuha sebanyak 20 rakaat. Dengan begitu siswa akan lebih berhati-hati dalam berperilaku. Pemberlakuan penegasan tata tertib di sekolah bisa membantu siswa untuk berperilaku afektif arah yang lebih positif.

Menurut Surya (2007:132), sistem poin merupakan bentuk penguatan negatif, yang berarti mendorong orang untuk berhenti melakukan hal-hal yang dianggap tidak pantas atau tidak diinginkan. Menyertakan sistem poin dalam peraturan sekolah merupakan salah satu dari banyak cara penguatan negatif dapat diterapkan. Diharapkan bahwa sistem poin itu sendiri dapat menjelaskan inisiatif untuk mengembangkan kepribadian siswa, termasuk kemandirian dan tanggung jawab mereka.

Penerapan sanksi bagi siswa yang melanggar aturan di sekolah memiliki berbagai dampak positif bagi siswa dan sekolah. Sanksi membantu menanamkan kedisiplinan pada siswa, membuat mereka lebih sadar akan aturan dan konsekuensinya jika dilanggar. Selain itu, siswa menjadi lebih bertanggung jawab atas tindakan mereka dan belajar untuk mempertimbangkan akibat dari keputusan yang diambil. Penerapan sanksi membantu menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan aman sehingga kegiatan belajar-mengajar dapat berlangsung dengan baik.

3. Hasil Usaha-Usaha Guru PAI dalam Meningkatkan Perilaku Afektif Siswa Kelas VIII di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang

a. Perkembangan dan Pemahaman Siswa Menjadi Lebih Positif dalam Berperilaku

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang didapatkan bahwa hasil kedua dari usaha yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan perilaku afektif siswa diperoleh bahwa siswa lebih terbimbing dan terarah dalam menerapkan akhlakul karimah di kehidupan sehari-hari. Hal ini telah diungkapkan oleh narasumber yang menjelaskan bahwa adanya pembentukan perilaku afektif positif siswa di sekolah siswa lebih terbimbing dan terarah dalam menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, siswa lebih bisa sopan terhadap orang yang lebih tua. Selain itu, ketika siswa itu melakukan salat berjamaah baik di masjid maupun mushola mereka sudah paham dan mengerti tata cara untuk salat berjamaah. Semua itu karena adanya pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan guru di sekolah mereka.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Dengan pembelajaran agama yang intensif, siswa lebih terbimbing dalam memahami nilai-nilai moral dan etika yang berakar pada ajaran Islam. Hal ini membantu siswa menginternalisasi prinsip-prinsip akhlakul

karimah, seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan sikap hormat, yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan agama, siswa juga diberikan contoh konkret tentang bagaimana menerapkan akhlak mulia dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Siswa diajarkan untuk tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teoritis saja, tetapi juga untuk mengaplikasikannya dalam tindakan nyata. Sebagaimana firman Allah Qs. Luqman Ayat 17, yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat tersebut menekankan pentingnya membaca dan belajar sebagai bentuk perintah langsung dari Allah. Ayat-ayat ini mengingatkan manusia tentang asal usulnya yang diciptakan dari segumpal darah dan bagaimana Allah mengajarkan manusia melalui pena (menulis dan membaca), yang merupakan sarana ilmu pengetahuan. Makna yang terkandung di dalamnya menegaskan bahwa membaca, belajar, dan menguasai ilmu adalah bagian dari pengabdian kepada Allah dan cara untuk meningkatkan kualitas diri. Ilmu yang didapatkan tidak hanya untuk pemahaman dunia, tetapi juga untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik dan lebih bermakna.

b. Siswa Lebih Terbimbing dan Terarah dalam Menerapkan Akhlakul Karimah di Kehidupan Sehari-Hari

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang didapatkan bahwa hasil kedua dari usaha yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan perilaku afektif siswa diperoleh bahwa siswa lebih terbimbing dan terarah dalam menerapkan akhlakul karimah di kehidupan sehari-hari. Hal ini telah diungkapkan oleh narasumber yang menjelaskan bahwa adanya pembentukan perilaku afektif positif siswa di sekolah siswa lebih terbimbing dan terarah dalam menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, siswa lebih bisa sopan terhadap orang yang lebih tua. Selain itu, ketika siswa itu melakukan salat berjamaah baik di masjid maupun mushola mereka sudah paham dan mengerti tata cara untuk salat berjamaah. Semua itu karena adanya pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan guru di sekolah mereka.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Dengan pembelajaran agama yang intensif, siswa lebih terbimbing dalam memahami nilai-nilai moral dan etika yang berakar pada ajaran Islam. Hal ini membantu siswa menginternalisasi prinsip-prinsip akhlakul karimah, seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan sikap hormat, yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan agama, siswa juga diberikan contoh konkret tentang bagaimana menerapkan akhlak mulia dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Siswa diajarkan untuk tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teoritis saja, tetapi juga untuk mengaplikasikannya dalam tindakan nyata. Sebagaimana firman Allah Qs. Luqman Ayat 17, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُورِ ١٧

Artinya:

Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.

Ayat di atas menekankan pentingnya bimbingan yang diberikan kepada generasi muda, terutama dalam hal menjalankan perintah kebaikan, mencegah kemungkaran, serta bersabar dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Ayat ini merupakan bagian dari nasihat Luqman kepada putranya, yang berisi pedoman moral dan etika untuk menjalani kehidupan yang baik.

c. Siswa Lebih Termotivasi Menaati Tata Tertib Sekolah dan Nasihat Guru

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang didapatkan bahwa hasil ketiga dari usaha yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan perilaku afektif siswa diperoleh bahwa siswa lebih termotivasi menaati tata tertib sekolah dan nasihat guru. Hal ini telah diungkapkan oleh narasumber yang menjelaskan bahwa pembentukan perilaku afektif tidaklah instan tetapi memerlukan beberapa waktu untuk berproses ke arah yang lebih positif. Hal tersebut dipengaruhi oleh diri siswa sendiri guru dan juga orang tua siswa dalam mendukung proses pembentukan perilaku afektif. Para siswa sudah menunjukkan perilaku afektif positif seperti bisa mengaji dengan lancar, bisa melakukan salat Dhuha berjamaah, dan juga mengerti tentang program keputrian itu seperti apa.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan motivasi siswa untuk menaati tata tertib sekolah dan

mendengarkan nasihat guru. Pendidikan agama mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi. Dengan memahami ajaran agama, siswa dapat lebih menyadari pentingnya disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di sekolah. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Qs. Al-An'am ayat 155:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ١١٥

Artinya:

(Al-Qur'an) ini adalah Kitab yang Kami turunkan lagi diberkahi. Maka, ikutilah dan bertakwalah agar kamu dirahmati.

Dari ayat diatas dapat dijelaskan bahwa Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah yang juga pedoman hidup. Ayat ini menekankan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berisi petunjuk moral dan spiritual, tetapi juga mengajarkan disiplin yang dapat membantu individu untuk menjalani hidup dengan lebih teratur. Dalam konteks pendidikan, Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai disiplin yang penting, seperti kepatuhan terhadap aturan, pengelolaan waktu, dan tanggung jawab. Dengan menginternalisasi ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an, siswa diharapkan dapat membentuk karakter yang baik dan menjalani kehidupan yang teratur, produktif, serta sesuai dengan nilai-nilai Islam.

D. Simpulan

Dari data-data yang sudah peneliti kumpulkan terkait Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Afektif Siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang adalah maka ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Perilaku afektif siswa kelas VIII di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang diperoleh bahwa Siswa berperilaku sopan santun terhadap guru, disiplin terhadap tata tertib sekolah dan memiliki sikap positif terhadap pelajaran.
2. Usaha-usaha guru PAI dalam meningkatkan perilaku afektif siswa kelas VIII di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang dengan membimbing siswa ke arah yang lebih positif, menjalin hubungan baik dengan orang tua siswa, membudayakan perilaku religius, menjadi teladan yang baik dan penilaian perilaku afektif siswa menggunakan sistem poin.
3. Hasil usaha-usaha guru PAI dalam meningkatkan perilaku afektif siswa kelas VIII di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang yaitu perkembangan dan pemahaman siswa menjadi lebih positif dalam berperilaku, lebih terbimbing dan terarah dalam menerapkan akhlakul karimah di kehidupan sehari-hari dan lebih termotivasi menaati tata tertib sekolah dan nasihat guru.

Daftar Rujukan

- Anggraini, Wardah, Syafrimen Syafril, and Syaiful Anwar. "Penggunaan Metode Uswah Hasanah dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral dan Agama Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Huda Wargomulyo Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu." *Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 3 (1), 2020: 130-143.
- Arabiah, Hasibuddin, and Nur Setiawati. "Strategi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di SMA Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar." *Journal of Gurutta Education* 2 (2), 2023: 98-110.
- Cahyanto, B., Mukhtar, A. S., Iliyyun, Z. B. M., & Faliyandra, F. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Studi Implementasi di SD Brawijaya Smart School. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(2), 202-213. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i2.22490>
- Cahyanto, B. (2023). School Culture-Based Character Education: Implementation of Strengthening Religious Character in Islamic Primary Schools. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10, 832-843.
- Hasanah, Nurhandayani, Darwisa, and Indah Aminatuz Zuhriyah. "Analisis Strategi Guru dalam Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik di Sekolah Dasar." *Academy of Education Journal* 14 (2), 2023: 635-648.
- Jamin, Nunung Suryana. *Pengembangan Afektif Anak Usia Dini*. Sukabumi: CV Jejak, 2020.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Meilani, Riska Putri, Prichilia Hasintha Lofha, Vindy Audina Adelia, Nur Fajrie, and Sekar Dwi Ardiyanti. "Perilaku Sosial Peserta Didik dalam Budaya Etika Sopan Santun pada Guru di SD Negeri Baturejo 03." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 2 (2), 2023: 90-102.
- Nababan, Damayanti, Masito Pangarbuan, and Lilis Surbakti. "Strategi Pembelajaran Afektif (SPA)." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2 (2), 2023: 786-791.

- Nafi'ah, Umi. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Perilaku Religius Siswa di SD Negeri 221 Bengkulu Utara." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2 (7), 2022: 85-88.
- Nurhasanah, Jamilah Aini Nasution, Zahra Nelissa, and Fitriani. "Peranan Guru Kelas Sebagai Pembimbing pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Suloh* 6 (1), 2021: 35-42.
- Pemerintah Pusat Indonesia. *Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, 2003.
- Purwaningrum, Bunga Yulia Trisna, et al. "Menerapkan Sikap Disiplin di Sekolah Dasar." *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian* 4, 2022: 1126-1133.
- Saftari, Maya, and Nurul Fajriah. "Penilaian Ranah Afektif dalam Bentuk Penilaian Skala Sikap untuk Menilai Hasil Belajar." *Edutainment: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan* 7 (1), 2019: 71-81.
- Syauqi, Muhammad. "Peran Guru Sebagai Role Model dalam Membina Akhlak Siswa SUPM Ladong Aceh." *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 9 (2), 2022: 175-188.